

## KONTRIBUSI ULAMA ANDALUSIA DALAM PEMBENTUKAN MAZHAB NAHWU

Zufar Yoy Fakhri<sup>1</sup>, Nazla Ramadhani Gunawan<sup>2</sup>, Ihwanul Khoiron<sup>3</sup>, Muhammad Sulthon Aulia<sup>4</sup>  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>  
Email: [zyoyfakhri@gmail.com](mailto:zyoyfakhri@gmail.com)<sup>1</sup>, [nazlaramadhanigunawan610@gmail.com](mailto:nazlaramadhanigunawan610@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ikhwanulkhoiron@gmail.com](mailto:ikhwanulkhoiron@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhamadsulthon09@gmail.com](mailto:muhamadsulthon09@gmail.com)<sup>4</sup>

### Keywords Abstract

*Keywords:*  
Nahwu  
Science,  
Andalusia,  
Andalusian  
Figures

*This study aims to uncover the history of the development of nahwu science in Andalusia, as well as the contributions of Andalusian figures in enriching Arabic language studies. The main focus lies on the process of the entry of nahwu science into the Andalusia region, the nahwu schools that developed there such as Basrah, Kufa, and Baghdad, and the role of local scholars in developing and criticizing classical nahwu theories. Andalusia as the center of Islamic civilization in the West played an important role in the spread of knowledge, including in the field of Arabic grammar. Figures such as Yahya bin Yahya, Ibn Quthayyah, Ibn Hazm, and Ibn Maḍā' al-Qurṭubī made great contributions to the dynamics and simplification of nahwu science. Through a historical and qualitative descriptive approach, this study attempts to trace these developments based on primary and secondary sources from classical Islamic literature. The results of the study show that the characteristics of the science of nahwu in Andalusia tend to be more practical, contextual, and critical compared to schools of thought in the East. This finding shows that the dynamics of science in Andalusia are progressive and adaptive to the needs of its society.*

*Kata kunci:*  
Ilmu  
Nahwu,  
Andalusia,  
Tokoh  
Andalusia

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah perkembangan ilmu nahwu di Andalusia, serta kontribusi para tokoh Andalusia dalam memperkaya kajian kebahasaan Arab. Fokus utama terletak pada proses masuknya ilmu nahwu ke wilayah Andalusia, mazhab-mazhab nahwu yang berkembang di sana seperti Bashrah, Kufah, dan Baghdad, serta peran para ulama lokal dalam mengembangkan dan mengkritisi teori-teori nahwu klasik. Andalusia sebagai pusat peradaban Islam di Barat memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang gramatika Arab. Tokoh-tokoh seperti Yahya bin Yahya, Ibnu Quthayyah, Ibnu Hazm, hingga Ibnu Maḍā' al-Qurṭubī memberikan sumbangsih besar terhadap dinamika dan penyederhanaan ilmu nahwu. Melalui pendekatan historis dan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menelusuri perkembangan tersebut berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder dari literatur keislaman klasik. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik ilmu nahwu di Andalusia cenderung lebih praktis, kontekstual, dan kritis dibandingkan dengan mazhab-mazhab di Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika keilmuan di Andalusia bersifat progresif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakatnya.*

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu Nahwu merupakan cabang utama dari ilmu kebahasaan Arab yang memiliki kedudukan penting dalam memahami Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya keislaman lainnya. (Taufik, S. Ag., M.A, 2020) Tanpa pemahaman nahwu yang memadai, seorang penuntut ilmu akan kesulitan dalam memahami makna ayat secara mendalam dan akurat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ilmu ini mendapatkan perhatian besar dari para ulama sejak awal kemunculannya di masa-masa awal Islam. Salah satu wilayah yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu nahwu adalah Andalusia sebuah kawasan di Eropa Barat Daya yang pernah menjadi pusat peradaban Islam selama berabad-abad.

Penaklukan Andalusia oleh kaum Muslimin di bawah kepemimpinan Thariq bin Ziyad pada awal abad ke-8 M membuka lembaran baru bagi penyebaran ilmu pengetahuan Islam di kawasan barat dunia Islam. (Stiawan, 2023) Seiring dengan berdirinya pemerintahan Islam di sana, ilmu-ilmu keislaman mulai berkembang pesat, termasuk ilmu bahasa Arab dan ilmu nahwu. Pemerintah Islam di Andalusia, khususnya pada masa Bani Umayyah, sangat mendorong para ulama untuk menuntut ilmu hingga ke Timur (Masyriq), serta memberikan fasilitas dan penghargaan kepada para cendekiawan yang kembali dan menyebarkan ilmunya di tanah Andalusia.

Dalam konteks ilmu nahwu, para ulama Andalusia awalnya banyak dipengaruhi oleh dua mazhab besar yang telah mapan di dunia Islam, yaitu mazhab Kufi dan mazhab Basri. Beberapa ulama Andalusia berguru langsung kepada tokoh-tokoh nahwu dari Kufah maupun Bashrah, dan kemudian membawa serta karya-karya serta pendekatan mereka ke Andalusia. Namun, seiring waktu, para ulama Andalusia tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga pengembang mazhab nahwu itu sendiri. Mereka melakukan penggabungan, penyederhanaan, serta pengembangan dalam kaidah-kaidah nahwu sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal di wilayah mereka. (Sindo et al., 2024)

Kontribusi ulama Andalusia dalam ilmu nahwu tidak hanya terbatas pada penyebaran dan pengajaran, tetapi juga pada penyusunan karya-karya monumental yang mempengaruhi dunia keilmuan Arab secara luas. Ulama seperti Abu Bakar az-Zubaidy, Ibnu Sayyid ad-Darir, dan Abu Hayyan merupakan contoh dari figur-figur besar yang menghasilkan karya penting dalam bidang nahwu dan menjadi rujukan hingga hari ini. Bahkan, Kitab *al-Jumal* karya az-Zujajy serta Kitab *al-Muqaddimah* karya

Ibnu Malik menunjukkan bahwa Andalusia menjadi pusat penting dalam evolusi ilmu nahwu Islam. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa dalam rentang beberapa abad, Andalusia melahirkan banyak generasi ulama nahwu yang tidak hanya meneruskan estafet keilmuan dari Timur, tetapi juga menyumbangkan corak lokal dan metodologi baru yang memperkaya khasanah ilmu nahwu. (Saleh, 2010) Setiap generasi ulama di Andalusia memainkan peran penting dalam mengembangkan dan menata sistem nahwu yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan dakwah di wilayah tersebut. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ilmu nahwu tidak stagnan, melainkan terus berkembang dinamis sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan keilmuan yang ada.

Lebih lanjut, eksistensi mazhab nahwu di Andalusia juga menjadi bukti bahwa pusat keilmuan dalam dunia Islam tidak hanya terbatas pada Timur Tengah. Meskipun pada akhirnya Andalusia jatuh ke tangan kekuasaan Kristen pada akhir abad ke-15 M, warisan keilmuan mereka, terutama dalam bidang nahwu, tetap dikenang dan dikaji hingga masa kini. Para penuntut ilmu, baik di dunia Arab maupun luar Arab, tetap merujuk pada karya-karya ulama Andalusia sebagai bagian penting dari kajian gramatika Arab klasik. (Rosyidah, 2013)

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang "*Kontribusi Ulama Andalusia dalam Pembentukan Mazhab Nahwu*" menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menelusuri sejarah perkembangan ilmu nahwu di wilayah barat dunia Islam, tetapi juga untuk menampilkan kontribusi intelektual para ulama Andalusia yang sering kali terlupakan dalam peta keilmuan Islam. Diharapkan, melalui pembahasan ini, akan muncul apresiasi baru terhadap peran strategis ulama Andalusia dalam membentuk, menyusun, dan menyebarkan ilmu nahwu yang menjadi pilar dalam studi Islam secara keseluruhan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber literatur klasik dan modern yang membahas sejarah Andalusia, ilmu nahwu, dan biografi para tokoh kebahasaan. Referensi utama berasal dari kitab-kitab klasik karya ulama Andalusia maupun Timur Tengah, serta buku dan artikel ilmiah kontemporer yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, yaitu mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis naskah-naskah keilmuan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu nahwu di Andalusia. Data yang diperoleh kemudian

diklasifikasikan berdasarkan periode sejarah, tokoh, mazhab, dan gagasan-gagasan penting yang berkaitan dengan perkembangan ilmu nahwu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menafsirkan data secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan ilmu nahwu dari masa ke masa di Andalusia, sementara pendekatan kritis digunakan untuk mengevaluasi kontribusi tokoh-tokoh Andalusia dalam pengembangan dan pembaruan teori nahwu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Latar Belakang Sejarah Perkembangan Islam dan Keilmuan di Andalusia**

Penaklukan Islam atas Andalusia dimulai pada tahun 711 M / 92 H, ketika pasukan Muslim yang dipimpin oleh Tariq bin Ziyad menyeberangi Selat Gibraltar dengan izin dan dukungan dari Panglima Musa bin Nushair atas perintah Khalifah al-Walid bin Abdul Malik dari Daulah Umayyah. (Ramadhan, 2020) Andalusia pada waktu itu berada dalam kondisi politik yang lemah di bawah pemerintahan bangsa Visigoth, sehingga kehadiran pasukan Muslim mendapat sedikit perlawanan. Keberhasilan penaklukan ini membuka babak baru dalam sejarah Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu dan budaya di Barat Islam. (Permana & A'yun, 2023)

Setelah penaklukan, wilayah Andalusia memasuki fase al-Wulat (masa para gubernur) yang berlangsung dari 711 M hingga 756 M, yaitu sebelum berdirinya pemerintahan otonom. Para gubernur Umayyah yang diangkat dari Damaskus bertugas menjaga stabilitas dan memperluas dakwah Islam di kawasan tersebut. Namun pada masa ini, meskipun Islam mulai menyebar, perkembangan ilmu pengetahuan belum begitu menonjol karena perhatian lebih difokuskan pada konsolidasi politik dan militer.

Titik balik penting terjadi ketika Abdurrahman ad-Dakhil, salah satu keturunan Bani Umayyah yang lolos dari pembantaian Abbasiyah, berhasil mendirikan Daulah Umayyah II di Andalusia pada tahun 756 M / 138 H. Sejak saat itu, (Pabbajah et al., 2024) Andalusia berkembang menjadi pusat kebudayaan dan keilmuan yang sangat penting. Abdurrahman dan penerusnya membangun kota Qurtubah (Cordova) menjadi kota ilmu, peradaban, dan kebudayaan yang menyaingi Baghdad. Masa Bani Umayyah di Andalusia berlangsung hingga 1031 M / 422 H, saat sistem monarki digantikan oleh pemerintahan republik dalam bentuk Muluk al-Thawaif. Periode Muluk al-Thawaif (1031–1090 M / 422–483 H) ditandai oleh pecahnya Andalusia menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Meskipun terjadi disintegrasi politik, justru pada masa ini persaingan

antar kota-kota seperti Sevilla, Granada, dan Toledo mendorong kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang bahasa dan nahwu. Setiap kerajaan kecil berlomba memperindah istana dan mendirikan madrasah serta perpustakaan. Para ulama, penyair, dan ahli bahasa mendapat tempat terhormat dalam masyarakat. (Pabbajah et al., 2024)

Untuk mengatasi ancaman dari kaum Kristen di utara, kekuasaan diambil alih oleh Dinasti Murabitun (1090–1146 M / 483–541 H) yang berasal dari Maroko. Dinasti ini menyatukan kembali wilayah Andalusia dan membawa semangat keagamaan yang kuat. Perhatian terhadap ilmu agama dan bahasa kembali ditegaskan, dan para ulama mulai difasilitasi untuk melakukan kegiatan ilmiah. (Nurhayati & Anwar Rudi, 2023) Namun, pergantian kekuasaan ke Dinasti Muwahhidun (1146–1269 M / 541–667 H) mengubah arah fokus keilmuan dengan pendekatan lebih teologis dan rasional, yang turut memperkaya tradisi intelektual Islam di wilayah tersebut.

Ketika Dinasti Muwahhidun melemah, berdirilah Kerajaan Granada (Masa Gharnathah) pada tahun 1238 M / 635 H, yang menjadi benteng terakhir peradaban Islam di Andalusia hingga 1492 M / 897 H. Meski berada dalam tekanan dari kerajaan-kerajaan Kristen, Granada tetap menjadi pusat ilmu pengetahuan hingga masa akhirnya. Banyak tokoh besar seperti Ibnu Malik (w. 672 H) dan Abu Hayyan (w. 745 H) lahir atau berkembang dalam suasana ini, terutama dalam bidang ilmu nahwu dan bahasa Arab.

Secara keseluruhan, dari 711 M hingga 1492 M, Andalusia menjadi saksi kejayaan peradaban Islam di Barat. Perpaduan kekuatan politik, semangat intelektual, dan lingkungan multikultural menjadikan Andalusia sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu nahwu. Dalam konteks ini, para ulama Andalusia memberikan kontribusi penting dalam membentuk, menyebarkan, dan mengembangkan berbagai mazhab nahwu yang berakar dari tradisi Kufah dan Bashrah namun berkembang dengan ciri khas Andalusia yang unik dan kreatif. Berikut adalah tabel penjelasan untuk ini:

<b>Periode</b>	<b>Tahun</b>	<b>Perkembangan Islam dan Keilmuan</b>
Penaklukan dan Awal Islamisasi	711–750 M	Islam masuk ke Andalusia melalui penaklukan Thariq bin Ziyad. Periode ini ditandai dengan proses Islamisasi awal dan integrasi sosial-budaya.

Kekuasaan Umayyah Andalusia	756–929 M	Abd al-Rahman I mendirikan Kekhalifahan Umayyah di Cordoba. Stabilitas politik mendukung pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
Kekhalifahan Cordoba	929–1031 M	Cordoba menjadi pusat keilmuan dan kebudayaan Islam. Muncul banyak ulama, perpustakaan besar, dan penerjemahan karya-karya Yunani.
Masa Taifa	1031–1086 M	Pecahnya kekhalifahan melahirkan kerajaan-kerajaan kecil. Meskipun terjadi disintegrasi politik, kegiatan ilmiah tetap berlangsung.
Dinasti Almoravid dan Almohad	1086–1238 M	Kedua dinasti ini berusaha mempersatukan Andalusia. Mereka mendukung ilmu pengetahuan dan mendirikan madrasah serta pusat keilmuan.
Dinasti Nasrid di Granada	1238–1492 M	Granada menjadi pusat Islam terakhir di Andalusia. Meskipun terdesak secara politik, perkembangan ilmu masih terjadi, termasuk nahwu.
Jatuhnya Granada	1492 M	Penaklukan Granada oleh pasukan Kristen menandai berakhirnya Islam di Andalusia. Banyak manuskrip dibakar dan ulama hijrah ke Timur Islam.

### **Awal Masuknya Ilmu Nahwu ke Andalusia dan Faktor Pendukungnya**

Masuknya ilmu nahwu ke Andalusia tidak bisa dilepaskan dari proses islamisasi dan arabisasi setelah penaklukan wilayah ini oleh kaum Muslimin pada tahun 711 M / 92 H. Seiring dengan penyebaran Islam, bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam pemerintahan, keagamaan, dan intelektual. Namun, pada tahap awal, pemahaman masyarakat lokal terhadap bahasa Arab masih terbatas. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengajaran ilmu nahwu sangat penting untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. (Mardhiyah, 2023)

Ilmu nahwu pertama kali masuk ke Andalusia melalui perantara para qari', ulama, dan guru-guru agama yang datang dari Timur Islam (Kufah, Bashrah, dan Hijaz), baik dalam rangka dakwah, pendidikan, maupun sebagai bagian dari administrasi kekhilafahan. Pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia (756–1031 M / 138–422 H), banyak ulama Andalusia yang melakukan rihlah ilmiah (perjalanan menuntut ilmu) ke pusat-pusat ilmu di Timur Islam, seperti Baghdad dan Damaskus. Mereka mempelajari berbagai cabang ilmu, termasuk nahwu, kemudian membawanya pulang untuk diajarkan di Andalusia.

Salah satu tokoh penting yang berjasa dalam pengembangan ilmu nahwu di Andalusia adalah Yahya bin Yahya al-Laytsi (w. 234 H / 848 M), seorang ulama Andalusia yang belajar di Timur dan menjadi murid Imam Malik. Ia adalah tokoh yang pertama kali menyebarkan mazhab Bashrah dalam ilmu nahwu di Andalusia. (Mafar, 2012) Dari generasi inilah, ilmu nahwu mulai memiliki tempat dalam kurikulum pendidikan Islam di masjid-masjid dan lembaga-lembaga keilmuan di Qurtubah dan kota-kota besar lainnya.

Faktor utama yang mendukung perkembangan ilmu nahwu di Andalusia adalah perhatian besar dari penguasa terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan. Para khalifah Umayyah seperti Abdurrahman an-Nashir (w. 961 M) dan al-Hakam II (w. 976 M) dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan. (Larcher, 2018) Mereka membangun perpustakaan besar seperti Bayt al-Hikmah Qurtubah, yang menyimpan ribuan manuskrip termasuk dalam bidang bahasa Arab dan nahwu. Al-Hakam II bahkan mengirim delegasi untuk membeli buku-buku keilmuan dari berbagai wilayah Islam. (M. Kamal, 2022)

Selain itu, budaya literasi dan tradisi kritik ilmiah sangat kuat di Andalusia. Para pelajar dan ulama tidak hanya menyalin dan menghafal ilmu dari Timur, tetapi juga mengembangkan serta menyusun karya orisinal dalam bidang nahwu. Mereka memperkaya teori-teori sebelumnya dengan pendekatan yang lebih sistematis dan praktis, menjadikan ilmu nahwu lebih aplikatif dalam konteks lokal masyarakat Andalusia. Hal ini menjadi ciri khas pendekatan keilmuan Andalusia yang cenderung sintesis dan kreatif. (Furoidah, 2020)

Faktor lain yang berpengaruh adalah interaksi budaya dan linguistik antara Arab, Latin, dan Ibrani di wilayah tersebut. Karena Andalusia merupakan wilayah multikultural yang dihuni oleh Muslim, Kristen, dan Yahudi, maka kemampuan dalam

bahasa Arab menjadi kebutuhan bersama untuk komunikasi dan intelektual. Dalam konteks ini, ilmu nahwu tidak hanya diajarkan kepada Muslim, tetapi juga menjadi bagian dari kurikulum luas yang diminati kalangan non-Muslim terpelajar, termasuk kaum Yahudi yang belajar bahasa Arab untuk memahami teks-teks filsafat Islam.

Dengan berbagai faktor tersebut, pada abad ke-10 hingga ke-12 M, ilmu nahwu telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Andalusia. Para tokoh seperti Ibnu al-Quthiyyah (w. 367 H / 977 M) dan Ibnu Maḍā' al-Qurṭubī (w. 592 H / 1196 M) tidak hanya menjadi guru nahwu, tetapi juga teoretikus yang berani mengkritisi pendekatan-pendekatan klasik. Berikut adalah tabel dari penjelasan ini:

<b>Aspek</b>	<b>Ringkasan</b>
Waktu Masuk	Tahun 711 M / 92 H, seiring dengan islamisasi dan arabisasi.
Cara Masuk	Melalui qari', ulama, dan guru dari Kufah, Bashrah, dan Hijaz.
Peran Dinasti Umayyah	Mendorong pengembangan ilmu melalui dukungan pendidikan dan pengiriman ulama ke Timur.
Tokoh Penting	Yahya bin Yahya al-Laytsi - membawa mazhab Bashrah ke Andalusia.
Perkembangan	Ilmu nahwu menjadi bagian dari kurikulum masjid dan lembaga keilmuan di Qurtubah.
Dukungan Penguasa	Khalifah Abdurrahman an-Nashir dan al-Hakam II membangun perpustakaan dan mendatangkan buku.
Budaya Ilmiah	Kuatnya tradisi literasi dan kritik ilmiah mendorong penyusunan karya orisinal.
Interaksi Budaya	Lingkungan multikultural (Arab, Latin, Ibrani) menjadikan nahwu penting juga bagi non-Muslim.
Tokoh Lanjutan	Ibnu al-Quthiyyah dan Ibnu Maḍā' - mengembangkan teori nahwu secara kritis dan kontekstual.

### **Mazhab Nahwu yang Berkembang di Andalusia: Kufy, Bashry, dan Baghdady**

Perkembangan ilmu nahwu di Andalusia sangat dipengaruhi oleh tiga mazhab utama yang berasal dari dunia Islam bagian Timur, yaitu mazhab Kufah, Bashrah, dan kemudian Baghdad. Masing-masing membawa pendekatan dan corak tersendiri dalam

menganalisis tata bahasa Arab, yang kemudian diadopsi, dikembangkan, atau bahkan dikritisi oleh para ulama di Andalusia. Proses masuknya mazhab-mazhab ini ke wilayah al-Andalus terjadi secara bertahap sejak awal abad ke-2 H (abad ke-8 M) hingga puncak kejayaan Andalusia pada abad ke-6 H (abad ke-12 M). (Furoidah, 2020)

Mazhab Bashrah merupakan mazhab nahwu pertama yang dikenal dan dominan di Andalusia pada awalnya. Mazhab ini terkenal dengan pendekatannya yang rasional, sistematis, dan ketat dalam kaidah-kaidah nahwu. Tokoh penting yang berjasa membawa dan menyebarkan mazhab ini di Andalusia adalah Yahya bin Yahya al-Laytsi (w. 234 H / 848 M). (Fachrina et al., 2023) Setelah belajar langsung dari ulama di Timur, ia kembali ke Andalusia dan menjadi rujukan utama dalam ilmu nahwu serta fikih. Melalui pengaruhnya, mazhab Bashrah menjadi rujukan utama dalam pengajaran nahwu di berbagai kota seperti Qurtubah dan Sevilla.

Sementara itu, mazhab Kufah mulai dikenal di Andalusia pada akhir abad ke-3 H (sekitar 900-an M), terutama melalui jalur literatur dan rihlah ilmiah para pelajar Andalusia ke Kufah dan sekitarnya. Mazhab Kufah dikenal dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan banyak menggunakan dalil dari syair Arab klasik dan bahasa Arab 'ammi (dialek). Meskipun tidak sekuat mazhab Bashrah dalam pengaruh kelembagaan, namun pandangan-pandangan nahwu Kufah mulai masuk ke dalam karya-karya ulama Andalusia seperti Ibnu Quthayyah (w. 367 H / 977 M), yang menunjukkan adanya kombinasi antara dua pendekatan tersebut. (Erwina et al., 2022)

Pada abad ke-4 hingga ke-5 H (10–11 M), ketika peran kota Baghdad sebagai pusat intelektual dunia Islam berada pada puncaknya, muncullah perpaduan pendekatan nahwu Bashrah dan Kufah yang kemudian disebut dengan mazhab Baghdady. Mazhab ini tidak hanya mempertemukan dua kutub sebelumnya, tetapi juga melahirkan pendekatan yang lebih praktis, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan pendidikan. (Asy'ari & Ridwan, 2024) Meskipun mazhab Baghdady tidak hadir secara formal di Andalusia, tetapi banyak karya dan gagasan dari Baghdad yang masuk ke wilayah ini melalui buku-buku dan santri yang pulang dari Timur.

Fase penting dalam penerimaan dan pengembangan ketiga mazhab ini terjadi pada masa pemerintahan al-Hakam II (w. 366 H / 976 M), yang mengirim para delegasi untuk mengumpulkan buku-buku dari Timur, termasuk kitab-kitab nahwu dari Bashrah, Kufah, dan Baghdad. Koleksi besar di perpustakaan Qurtubah menjadi sumber utama rujukan bagi ulama Andalusia dalam memahami dan membandingkan berbagai

pendekatan nahwu yang ada. Dari sinilah muncul tradisi ilmiah yang kuat dalam kajian gramatika Arab. (K. Anwar, 2021)

Salah satu tokoh yang menjadi cerminan kritis terhadap keberagaman mazhab nahwu di Andalusia adalah Ibnu Maḍā' al-Qurṭubī (w. 592 H / 1196 M). Ia dikenal sebagai ulama yang menolak kerumitan dan perdebatan panjang antara mazhab Bashrah dan Kufah. Dalam karyanya "*ar-Radd 'ala an-Nuhat*", Ibnu Maḍā' mengkritik pendekatan-pendekatan yang terlalu spekulatif dan tidak memberikan manfaat praktis bagi pelajar. Ia mengusulkan penyederhanaan ilmu nahwu agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Meskipun kontroversial, pemikirannya menunjukkan bahwa di Andalusia telah berkembang iklim keilmuan yang dinamis dan kritis.

Dengan keberadaan tiga mazhab nahwu ini, ulama Andalusia tidak hanya menjadi penerima pasif ilmu dari Timur, melainkan juga berperan sebagai pengembang dan pengkritik aktif. (A. M. Anwar, 2015) Mereka menyeleksi, menyintesis, dan bahkan melahirkan corak tersendiri dalam kajian nahwu yang lebih pragmatis dan kontekstual. Oleh karena itu, perkembangan ilmu nahwu di Andalusia mencerminkan wajah keilmuan yang plural, terbuka, dan berorientasi pada kebermanfaatan pendidikan dan dakwah Islam secara luas.

### **Kontribusi Tokoh-Tokoh Andalusia dalam Pengembangan Ilmu Nahwu**

Tokoh-tokoh Andalusia memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan ilmu nahwu, baik dari segi penyusunan kitab, kritik terhadap teori-teori sebelumnya, hingga penyederhanaan metode pengajaran nahwu. (Anshori, 2018) Sejak abad ke-3 H (abad ke-9 M), para ulama Andalusia mulai aktif menulis dan mengembangkan pemikiran kebahasaan yang tidak hanya berorientasi pada turath (tradisi) Timur, tetapi juga menyesuaikannya dengan realitas dan kebutuhan masyarakat Andalusia.

Salah satu pelopor awal dalam penyebaran dan pengajaran ilmu nahwu di Andalusia adalah Yahya bin Yahya al-Laytsi (w. 234 H / 848 M). Ia dikenal sebagai murid Imam Malik yang pernah belajar ke Timur dan membawa serta sejumlah kitab ilmu nahwu ke wilayah al-Andalus. Meskipun lebih dikenal dalam bidang fikih, namun melalui pengaruhnya, kurikulum pendidikan Islam di Andalusia mulai memasukkan ilmu nahwu sebagai bagian penting dalam pendidikan keagamaan dan bahasa Arab. Ia juga berperan dalam mempromosikan mazhab Bashrah di kalangan pelajar dan ulama.

Pada abad ke-4 H (sekitar 900-an M), muncul tokoh penting lain, yaitu Ibnu Quthayyah al-Andalusi (w. 367 H / 977 M). Ia adalah salah satu ulama Andalusia yang menaruh perhatian besar terhadap sejarah dan bahasa Arab. Dalam karya-karyanya, terlihat upaya menggabungkan pendekatan mazhab Bashrah dan Kufah secara proporsional. Ibnu Quthayyah juga mengkritik beberapa kaidah nahwu yang dianggap terlalu teoretis dan tidak sesuai dengan realitas bahasa Arab yang hidup. Kontribusinya membuka jalan bagi pendekatan linguistik yang lebih kritis dan kontekstual.

Pada abad ke-5 H (abad ke-11 M), muncul tokoh besar dalam bidang nahwu dan adab, yaitu Ibnu Hazm az-Zahiri (w. 456 H / 1064 M). Meskipun lebih dikenal sebagai ahli fikih dan pemikir rasional, Ibnu Hazm juga memberikan perhatian pada kebahasaan, terutama dalam konteks al-Qur'an dan tafsir. Ia banyak menekankan pentingnya memahami nahwu sebagai alat untuk menyingkap makna yang benar dalam teks-teks keislaman. Dalam beberapa karyanya seperti *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, ia sering menggunakan analisis nahwiyah untuk memperkuat argumentasi hukum.

Tokoh paling menonjol dalam pengembangan dan reformasi ilmu nahwu di Andalusia adalah Ibnu Maḍā' al-Qurṭubī (w. 592 H / 1196 M). Ia merupakan ulama yang sangat vokal dalam mengkritik kerumitan ilmu nahwu klasik, khususnya dalam kitabnya *ar-Radd 'ala an-Nuhat* (Sanggahan terhadap Ahli Nahwu). Ibnu Maḍā' berpendapat bahwa banyak kaidah nahwu yang dibuat-buat dan tidak berdasar pada kebutuhan komunikatif. Ia mengusulkan reformasi ilmu nahwu agar lebih mudah diajarkan dan bermanfaat secara praktis. Gagasannya cukup revolusioner dan menjadi cikal bakal penyederhanaan ilmu nahwu di dunia Islam.

Selain itu, ada pula Abu Ali al-Shalubiy (w. 656 H / 1258 M) yang dikenal sebagai ahli bahasa dan sastra. Ia menyusun sejumlah karya yang menggabungkan aspek kebahasaan dengan sastra Arab, menjadikan ilmu nahwu tidak sekadar teori tetapi juga diterapkan dalam konteks estetika dan keindahan bahasa. Kontribusinya dalam dunia adab dan nahwu menjadikan karya-karyanya dirujuk dalam lembaga pendidikan di Granada, Sevilla, dan Murcia hingga beberapa abad setelahnya. (Alfalah & Sopian, 2024)

Dengan demikian, kontribusi para tokoh Andalusia terhadap ilmu nahwu tidak hanya dalam bentuk pelestarian ilmu dari Timur, tetapi juga melalui inovasi, penyederhanaan, dan kritik terhadap konsep-konsep lama yang dianggap tidak relevan. Mereka menciptakan tradisi keilmuan yang dinamis dan adaptif, menjadikan ilmu nahwu sebagai alat pembelajaran yang hidup dan kontekstual dalam masyarakat Islam

Andalusia. Peran ini memberikan warisan intelektual yang sangat penting dalam sejarah linguistik Arab hingga masa modern. Berikut adalah gambar untuk penjelasan ini:



#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ilmu nahwu masuk ke Andalusia bersamaan dengan masuknya Islam dan peradaban Arab pada abad ke-2 H / 8 M. Perkembangan ilmu ini terus mengalami kemajuan berkat dukungan penguasa dan semangat keilmuan para ulama lokal. Tiga mazhab besar nahwu yaitu Bashrah, Kufah, dan Baghdadi, berkembang di Andalusia meskipun dengan corak dan adaptasi yang khas. Ulama-ulama Andalusia menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam memahami dan menyederhanakan ilmu nahwu sesuai dengan kebutuhan masyarakat mereka.

Kontribusi tokoh-tokoh seperti Ibnu Hazm dan Ibnu Maḍā' menunjukkan bahwa ulama Andalusia tidak hanya pasif menerima ilmu dari Timur, tetapi juga aktif mengkritisi, memodifikasi, dan bahkan menawarkan alternatif yang lebih praktis dan kontekstual. Dengan demikian, ilmu nahwu di Andalusia tidak hanya melestarikan warisan linguistik Islam, tetapi juga memperkaya metode dan pendekatan yang masih relevan dalam kajian kebahasaan hingga saat ini.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Alfalah, A., & Sopian, A. (2024). Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.93>

- Anshori, I. (2018). *PERAN DAN MANFAAT WAKAF DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM*. 3(1).
- Anwar, A. M. (2015). *Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah*. 1(1).
- Anwar, K. (2021). Nahwu Sufistik: Kajian Tasawwuf dalam Kitab Nahw Al-Qulub Karya Imam Al-Qusyairi. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 158–175. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i2.74>
- Asy'ari, A., & Ridwan, M. (2024). *Melacak Perkembangan Filsafat Ilmu: Tinjauan Historis dan Logika Penalarannya*. 2.
- Erwina, M. A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2023). *PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA*.
- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2023). *PEMIKIRAN GRAMATIKAL AL-SIBAWAIH: TELAAH HISTORIS, METODOLOGIS, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LINGUISTIK ARAB KONTEMPORER*.
- Furoidah, A. (2020). *IAI Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember (asnifuroidah148@gmail.com)*. 2(1).
- Larcher, P. (2018). VERSTEEGH Kees, *The Arabic Language*, Second Edition, Edinburgh, Edinburgh University Press, 2014, XIX + 410 p. *Revue des mondes musulmans et de la Méditerranée*, 143, 143. <https://doi.org/10.4000/remmm.9572>
- M. Kamal. (2022). Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(1). <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>
- Mafar, F. (2012). *KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN ABAD PERTENGAHAN*. 3(1).
- Mardhiyah, A. (2024). *MELACAK PENAFSIRAN KONTEMPORER DI BELAHAN BARAT DUNIA ISLAM*.
- Nurhayati, T. & Anwar Rudi. (2023). PERDEBATAN MADZHAB BASHRAH DAN KUFUH DALAM PENETAPAN KAIDAH-KAIDAH NAHWU. *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 1(01), 38–48. <https://doi.org/10.52185/baraaaji.v1i01.312>
- Pabbajah, M. T. H., Ramli, K., & Fauziah, St. (2024). KAJIAN DIALEKTOLOGIS TERHADAP VARIASI LAHJAH ARABIYAH: MENYINGKAP KERAGAMAN LINGUISTIK DAN BUDAYA. *Al-Fakkaar*, 5(2), 56–70. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>
- Permana, D., & A'yun, V. Q. (2021). *Rekonstruksi Metode Penyampaian Kaidah Nahwu (Studi Analisis Perspektif Ibnu Madla' al-Qurthubi)*.

- Ramadhan, A. T. (2020). Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(2), 243–256. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5634>
- Saleh, W. A. (2010). Preliminary Remarks on the Historiography of tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach. *Journal of Qur'anic Studies*. <https://doi.org/10.3366/E146535911000094X>
- Sindo, P., Attoillah, M. F., & Roza, E. (2024). Pengaruh Ibnu Hazm dalam Pendidikan Islam di Andalus: Kontribusi Pemikiran dan Relevansi Kontemporer. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 177–182. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.25372>
- Stiawan, R. (2023). Peran Ilmuwan Muslim dalam Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir. *Local History & Heritage*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1093>
- Taufik, S. Ag., M.A, T., S. Ag. , M. A. (2020). Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 4(1), 65–87. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.498>